

TRANSLATION TECHNIQUE OF UTTERANCE WHICH ACCOMMODATE RESPONSES OF EXPRESSIVE CRITIZING AND APOLOGIZING SPEECH ACTS

TEKNIK PENERJEMAHAN PADA KALIMAT YANG MENGAKOMODASI RESPON TERHADAP TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENKRITIK DAN MEMINTA MAAF

Ramadan Adianto Budiman¹, Mangatur Rudolf Nababan², & Djatmika³

1 Master Degree Program in Linguistics, Graduate School of Universitas Sebelas
Maret

2, 3 English Literature, Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36-A, Ketingan, Surakarta, 57126, Indonesia

Email: Ramadan.adiantob@gmail.com

Submitted: 2018-12-04

Published: 2019-04-29

DOI: 10.24036/humanus.v18i1.102391

Accepted: 2019-02-04

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v18i1.102391>

Abstract

The aims of this article are to observe sentences which accommodate types of respond towards criticizing and apologizing expressive speech act in Miss Peregrine's Home for Peculiar Children novel, and the translation techniques used. This article employed descriptive qualitative method with content analysis and FGD (Focus Group Discussion). Content analysis was used to collect the data in terms of respond types. In addition, FGD used to determine the translation techniques. The researcher applied purposive sampling to determine the source of data. Furthermore, the data were validated using source triangulation and methodological triangulation. The researcher limited the data into four main characters in the novel. The research finding shows that there are 18 types of response. They are assertive, directive, commissive, and expressive. In addition, there are 14 translation techniques used. The translation techniques used are established equivalent, variation, explicitation, modulation, pure borrowing, implicitation, reduction, linguistic amplification, transposition, generalization, addition, literal, discursive creation, and paraphrase.

Keywords: expressive speech act, responses, translation techniques

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk meneliti kalimat yang mengakomodasi jenis – jenis respon terhadap tindak tutur mengkritik dan meminta maaf pada novel Miss Peregrine's Home for Peculiar Children, dan teknik penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat dan diskusi kelompok terpusat (FGD). Teknik simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa kalimat yang mengakomodasi jenis – jenis respon. Selanjutnya, diskusi kelompok terpusat digunakan untuk menentukan teknik penerjemahan apa saja yang digunakan. Peneliti menentukan sumber data penelitian menggunakan teknik cuplik. Kemudian, data penelitian divalidasi

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti membatasi data penelitian yang berasal dari empat tokoh utama dalam novel. Temuan penelitian ini antara lain, terdapat 18 jenis respon yaitu: asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sedangkan, dalam hal teknik penerjemahan terdapat 14 teknik. Teknik penerjemahan tersebut antara lain: padanan lazim, variasi, eksplisitasi, modulasi, peminjaman murni, implisitasi, reduksi, amplifikasi linguistik, transposisi, generalisasi, adisi, literal, kreasi diskursif, dan parafrasa.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, respon, teknik penerjemahan

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, maka variasi karya sastra, novel yang masuk ke Indonesia semakin beragam. Mayoritas diantaranya ditulis dalam bahasa Inggris. Dengan adanya novel yang semakin beragam maka minat baca orang Indonesia semakin tinggi. Akan tetapi, karena mayoritas novel–novel tersebut ditulis menggunakan bahasa Inggris, tentunya hal tersebut akan menyulitkan orang Indonesia yang tidak mempunyai kecakapan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dibutuhkanlah terjemahan untuk menjembatani keperluan tersebut. Seorang penerjemah tentunya tidak dapat sembarangan menerjemahkan setiap aspek yang terdapat pada novel tersebut. Salah satu aspek tersebut ialah dialog antar tokoh dalam novel. Dialog tersebut tentunya ada yang bukan hanya sebatas kata yang terucap akan tetapi juga terdapat makna yang tersirat di dalam kata tersebut. Dialog maupun ujaran tersebut disebut sebagai tindak tutur. Tentunya, penutur mengharapkan mendapatkan respon yang sesuai dengan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur. Selanjutnya, tindak tutur yang digunakan untuk merepresentasikan perasaan psikologis penutur disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tugas penerjemah yang menerjemahkan tindak tutur beserta responnya tentu bukan hal yang mudah karena penerjemah tidak hanya menerjemahkan ujaran tersebut tetapi juga merepresentasikan perasaan psikologis penuturnya. Oleh karena itu penerjemah harus menggunakan diksi, kata, frasa maupun klausa yang tepat untuk merepresentasikan perasaan tersebut. Sehingga penerjemah tidak hanya memiliki kompetensi kebahasaan yang baik tetapi juga kompetensi kebudayaan.

Penelitian tentang tindak tutur tentunya bukan hal baru dalam sudut pandang pragmatik, beberapa penelitian tersebut antara lain. Juita (2016) yang meneliti tentang tindak tutur tokoh dalam Kaba dengan fokus utamanya kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. Saddhono dan Kasim (2016) yang meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif bahasa daerah yang digunakan di Universitas di Sulawesi Tengah. Selain itu, terdapat pula Ardi (2018) yang juga meneliti tentang tindak tutur direktif (memerintah) dengan topik bahasan strategi kesantunan. Selanjutnya, Safar (2016) yang membahas tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam transaksi jual-beli di pasar sentral Watampone.

Selanjutnya, Limyana (2014) melakukan penelitian tentang terjemahan dan kualitas tindak tutur asertif dengan sumber data novel. Selanjutnya, ada Hapsari (2016) yang meneliti perbandingan terjemahan tindak tutur asertif menjawab pada novel. Kemudian, Putri (2017) meneliti tentang keakuratan dan keberterimaan terjemahan kalimat yang mengakomodasi tindak tutur komisif. Beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang tindak tutur ekspresif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh, Fitriana (2014) yang membahas tentang penerjemahan tindak tutur ekspresif beserta kualitas terjemahan dengan sumber data novel. Selanjutnya, Wahyudi (2016) yang meneliti tentang terjemahan tindak tutur ekspresif dengan lebih terperinci pada tindak tutur ekspresif memberikan pujian dengan menggunakan sumber data novel. Selain itu ada, Rosita (2017) yang membahas tentang keakuratan, kejelasan, dan keterbacaan dalam menerjemahkan novel cinta yang berlatar sejarah. Sebagai tambahan, Lee (2018) yang membahas tentang respon tidak tutur menolak yang digunakan oleh pengungsi dari Korea Selatan maupun Korea Utara.

Beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas ternyata belum ada yang membahas tentang terjemahan respon terhadap tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, peneliti membahas tentang penerjemahan kalimat yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Rumusan masalah tersebut antara lain, jenis-jenis tindak tutur apa saja yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur mengkritik dan meminta maaf. Selanjutnya, peneliti juga meneliti tentang teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan respon tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa artikel ini membahas tentang kalimat yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat terlepas dari pengertian dan kategorisasi tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh Searle (1979), Yule (1996), dan Djatmika (2016). Selanjutnya, respon dalam artikel ini adalah segala sesuatu yang masih berkaitan dengan tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf yang diujarkan oleh penutur sebelumnya.

Subandi (1982:50) menjelaskan bahwa "respon maupun umpan balik (*feedback*) memiliki peranan maupun pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi." Selain itu, Poerdawarminta (1993:43) menjelaskan bahwa respon merupakan tanggapan, reaksi, dan jawaban dari ujaran yang telah diujarkan sebelumnya. Dengan kata lain, respon yang dimaksud oleh Poerdawarminta (1993) dapat berupa respon verbal maupun non-verbal. Akan tetapi, dalam artikel ini respon non-verbal tidak dimasukkan dalam data penelitian karena tidak memiliki imbas yang berarti. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang jenis Teknik penerjemaha yang digunakan dalam menerjemahan ujaran yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf.

Metode

Artikel penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu peneliti harus memulai dari mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan fenomena yang ada (Bogdan dan Biklen dalam Creswell, 2003:171). Data dalam penelitian ini berupa kalimat ujaran yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Selanjutnya, peneliti membatasi data penelitian hanya pada kalimat ujaran yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur mengkritik dan meminta maaf yang diujarkan oleh keempat tokoh utama dalam novel. Tokoh karakter utama tersebut antara lain, Jacob, Miss Peregrine, Emma dan Dr. Golan. Selain itu, sumber data yang digunakan ialah novel yang berjudul *Miss Peregrine's Home for Peculiar Children*.

Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik simak dan catat, dan FGD (Diskusi Kelompok Terpusat). Teknik simak dan catat digunakan oleh peneliti dengan

memberikan catatan maupun tanda pada data yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan, diskusi kelompok terpusat dilakukan ketika peneliti menentukan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Selanjutnya, data yang telah didapatkan kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema budaya (Spradley, 1980).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan terdapat empat jenis tindak tutur yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur mengkritik dan meminta maaf. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa terdapat empat belas teknik penerjemahan yang digunakan.

Table 1 Table 1. Tabulasi Jenis Respon Tindak Tutur dan Teknik Penerjemahan

Jenis Respon		Teknik Penerjemahan
Asertif	Menyetujui	PL, Var, Mod
	Menjelaskan	PL, Var, Eks, Mod, PM, Imp, Red, AL, Trans, Gen, Lit, KD
	Menjawab	PL, Mod, Imp
	Menyatakan	PL, Var, Eks, Mod, PM, Imp, AL
Direktif	Konfirmasi	PL
	Memerintah	PL, Var, Eks, Mod
	Bertanya	PL, Var, Eks, PM
	Menyarankan	PL, Var, Eks, Mod, PM, Imp, Par
	Melarang	PL, Var, Eks, Lit
Komisif	Berjanji	PL, Var, Mod, Adi
	Menolak	PL, Var, Eks
	Menawarkan	KD
Ekspresif	Mengkritik	PL, Mod, PM, Imp
	Mengejek	PL, Mod
	Meminta Maaf	PL, Var, Mod
	Menyalahkan	PL, Var
	Menyindir	PL, Var, Eks, Mod, KD
	Terkejut	PL
Total		14

Jenis – Jenis Respon Tindak Tutur

Seperti yang telah digambarkan pada tabel 1, peneliti menemukan bahwa terdapat 4 jenis respon tindak tutur terhadap tindak tutur mengkritik dan meminta maaf. Dari keempat jenis tindak tutur tersebut, peneliti masih mengkategorikannya berdasarkan jenis – jenisnya, antara lain: respon yang berupa tindak tutur asertif ialah tindak tutur menyetujui, menjelaskan, menjawab, dan menyatakan. Sedangkan, respon yang berupa tindak tutur direktif antara lain, konfirmasi, memerintah, bertanya, menyarankan, dan melarang. Selanjutnya, respon yang berupa tindak tutur komisif yaitu, berjanji, menolak dan menawarkan. Dan terakhir, respon yang berupa tindak tutur ekspresif antara lain, mengkritik, mengejek, meminta maaf, menyalahkan, menyindir dan terkejut. Berikut merupakan contoh dari beberapa respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf:

- (a) Jacob I looked at it. She was dressed like a beggar girl and stood holding a chicken.
P- D- "What's she supposed to be?" I asked. "A homeless farmer?"

Emma	Emma pinched me. "She's meant to look natural, like a savage-type person. Jill of the jungle, we called her."
P- D-	

Partisipan pada contoh tuturan (a) ialah Jacob dan Emma. Pada tuturan (a) Jacob mengkritik apa yang dikenakan oleh Fiona ketika di panggung yang terakomodasi pada frasa "*A homeless farmer?*". Emma yang duduk di samping Jacob mencoba menjelaskan penampilan Fiona saat itu. Penjelasan Emma dapat diamati pada tuturan "***She's meant to look natural, like a savage-type person. Jill of the jungle, we called her***".

(b)	Crew	As we drew nearer the cliffs, I began to notice odd shapes lurking underwater.
	Ship	A passing crewman caught me leaning over the rail to stare at them and said,
	P+ D+	"Never seen a shipwreck before, eh?"
	Jacob	I turned to him. "Really?"
	P- D+	

Tuturan pada contoh (b) terjadi antara Crew Ship dan Jacob ketika di atas kapal dalam perjalanan menuju pulau tempat kakek Jacob dulunya pernah tinggal. Jacob mengkonfirmasi kritikan yang dilontarkan kepadanya karena dia terlalu lama memandangi bangkai kapal karam. Tuturan yang merefleksikan mengkonfirmasi dapat diamati pada frasa "***Really?***". Penanda (?) pada frasa ***really*** dapat digunakan sebagai penanda bahwa frasa tersebut selain berfungsi sebagai frasa tanya tetapi juga sebagai frasa yang bertujuan untuk mengkonfirmasi suatu hal kepada mitra tuturnya.

(c)	Jacob	"I can't just disappear. My dad will flip out."
	P- D-	
	Peregrine	She frowned. "In that case, you must at least spend the night. I insist upon it."
	P+ D-	

Tuturan (c) melibatkan Jacob dan Miss Peregrine. Jacob mengkritik permintaan yang bertumpah tindih dengan perintah untuknya, supaya dia tetap di dalam *loop* bersamanya dengan anak – anak asuh Miss Peregrine sampai keadaan kembali aman. Frasa yang mengakomodasi tuturan kritikan Jacob terhadap Miss Peregrine ialah "*I can't just disappear. My dad will flip out.*" Meskipun mendapatkan kritikan dari Jacob, Miss Peregrine tetap tidak bergeming dan memerintahkan Jacob untuk tetap tinggal bersamanya di dalam *loop*. Frasa memerintah yang diujarkan oleh Miss Peregrine terdapat pada frasa "***In that case, you must at least spend the night. I insist upon it.***" Frasa *must* dan *insist* pada kalimat in ***that case...insist upon it*** merupakan penanda lingual bahwa kalimat pada contoh (c) tersebut termasuk dalam kalimat memerintah.

(d)	Jacob	"But—"
	P- D-	
	Peregrine	"Thus far I have allowed you an unprecedented measure of autonomy to come and go as you please, out of respect for your unique position. But you may have already been followed here, and that puts my wards' lives in jeopardy. I will not permit you to endanger them—or yourself—any further."
	P+ D-	

Tuturan yang terdapat pada contoh (d) merupakan jenis respon tuturan direktif melarang yang terjadi antara Jacob dengan Miss peregrine. Konteks yang terdapat pada contoh tuturan tersebut ialah, Miss Peregrine dengan tegas melarang Jacob untuk

keluar dari *loop*, tempat Miss Peregrine dan anak – anak peculiar lainnya tinggal, karena dia khawatir akan keselamatan dirinya dan anak – anak asuhnya. Penanda lingual tuturan melarang tersebut terdapat pada frasa ***Thus far I have allowed you an unprecedented measure*** yang kemudian dipertegas kembali oleh Miss Peregrine pada frasa ***I will not permit you to endanger them—or yourself—any further.***

(e)	Jacob	"Don't you understand?" I said angrily. "Boats aren't running. Those people
	P- D-	in town are stuck. My father is stuck. If there really is a wight, and it's who I think it is, he and my dad have almost gotten into one fight already. If he just fed a total stranger to a hollow, who do you think he's going after next?"
	Peregrine	Her face was like stone. "The welfare of the townspeople is none of my
	P+ D-	concern," she said. "I won't endanger my wards. Not for anyone."

Tuturan selanjutnya yang terdapat contoh (e) termasuk dalam jenis respon tuturan komisif menolak yang terjadi antara Jacob dengan Miss Peregrine. Konteks yang terdapat pada tuturan tersebut ialah tentang Jacob yang memaksa Miss Peregrine untuk mengijinkannya keluar dari *loop* untuk menyelamatkan warga kota dan ayahnya dari serangan *hollow*. Akan tetapi, Miss Peregrine tetap tidak bergeming untuk tidak mengijinkan Jacob keluar dari *loop* maupun membantunya menyelamatkan warga kota dan ayahnya. Frasa yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kalimat tersebut termasuk dalam frasa tuturan menolak terdapat pada frasa ***is none of my concern.***

(f)	Emma	"You don't know what you're talking about," she said with a scowl. "And
	P- D-	thanks for comparing me to a dog. That was brilliant."
	Jacob	I wondered how we'd gone from flirting to fighting so quickly. "I didn't mean it
	P- D-	like that."

Tuturan yang mengakomodasi respon jenis permintaan maaf terjadi antara Emma dan Jacob pada contoh (f). Emma mengkritik perkataan Jacob sebelumnya yang membandingkannya dengan seekor anjing yang selalu tunduk pada tuannya (Miss Peregrine). Hal tersebut terlihat pada frasa ***And thanks for comparing me to a dog. That was brilliant***". Kemudian, Jacob meminta maaf kepada Emma karena sebenarnya tidak seperti itu maksud perkataannya sebelumnya. Tuturan permintaan maaf Jacob tercermin pada frasa ***I didn't mean it like that***".

(g)	Jacob	"I'm sorry. I shouldn't be in here."
	P- D-	
	Emma	"I'm bloody well aware of that," she said, "but by all means, don't let me
	P- D-	interrupt your reading." She stamped over to her chest of drawers, yanked one out, and threw it clattering to the floor. "While you're at it, why don't you have a look through my knickers, too!"

Tuturan pada contoh (g) termasuk dalam jenis respon tuturan ekspresif menyindir yang melibatkan antara Jacob dan Emma. Pada tuturan (g) tersebut, Emma menyindir Jacob yang ketahuan sedang menyapu barang – barang Emma di kamarnya. Frasa yang mengindikasikan tuturan menyindir Emma kepada Jacob terdapat pada frasa ***I'm bloody well aware*** dan kemudian dipertegas dengan frasa ***don't let me interupt your reading.***

(h)	Jacob	I forced myself to look at her. "I'm really sorry to have to tell you this ..."
	P- D-	
	Emma	"What? Oh no."
	P- D-	

Contoh tuturan (h) di atas merupakan contoh tuturan respon jenis tindak tutur ekspresif terkejut. Tuturan tersebut terjadi antara Jacob dan Emma. Konteks dari tuturan (h) ialah, Emma yang terkejut akan cerita Jacob tentang kakeknya, meskipun Jacob belum menyelesaikan ceritanya. Penanda tuturan terkejut tersebut dapat diamati pada frasa *what* dan *oh no*, selain itu juga terdapat tanda baca (?) untuk lebih menekankan keterkejutan dan disertai dengan konteks yang mengikatnya.

Teknik Penerjemahan

Pada tabel 1 telah dijabarkan dalam tabel bahwa terdapat 14 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Teknik penerjemahan yang digunakan antara lain: PL (Padanan/ Kesepadanan Lazim), Var (Variasi), Eks (Eksplisitasi), Mod (Modulasi), PM (Peminjaman Murni), Imp (Implisitasi), Par (Parafrasa), Lit (Literal), Adi (Adisi), KD (Kreasi Diskursif), Red (Reduksi), AL (Amplifikasi Linguistik), Trans (Transposisi), dan Gen (Generalisasi).

Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan ialah teknik padanan lazim, variasi, Eksplisitasi, dan Modulasi. Berikut merupakan beberapa contoh penggunaan teknik penerjemahan pada terjemahan kalimat yang mengakomodasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf:

(i) ST: Go ahead and laugh, I said.
TT: Silakan tertawa, kataku.

(j) ST: Of course not.
TT: Tentu tidak.

Pada contoh (i) dan (j) dapat diamati bahwa terdapat penggunaan teknik kesepadanan lazim pada frasa *go ahead* menjadi *silakan*, *laugh* menjadi *tertawa*, dan *of course* menjadi *tentu*. Teknik kesepadanan lazim digunakan oleh penerjemahan ketika penerjemah menggunakan ungkapan yang sudah lazim digunakan pada BSa.

(k) ST: Why are you telling me this?
TT: Kenapa Dad menceritakan ini padaku?

(l) ST: You'll have to pardon Miss Bloom.
TT: Kau harus memaklumi Miss Bloom.

Teknik penerjemahan selanjutnya yang kemunculan penggunaannya merupakan yang terbanyak kedua setelah teknik kesepadanan lazim ialah teknik penerjemahan variasi seperti yang terlihat pada contoh (k) dan (l). Pada contoh (k) terdapat variasi terjemahan *me* pada BSu menjadi *-ku* pada BSa. Akhiran *-ku* merupakan variasi dari *aku*, dan *saya* yang merupakan terjemahan dari *me*. Sedangkan pada contoh (l), penggunaan variasi terjemahan terdapat pada kata *kau* yang diterjemahkan dari kata

you. Kata **kau** merupakan salah satu variasi terjemahan dari kata **you**, variasi terjemahan yang lainnya antara lain: kamu, dirimu, engkau dan sebagainya. Teknik penerjemahan variasi digunakan ketika penerjemah merubah gaya bahasa, dialek sosial maupun dialek geografis dari suatu teks BSu ke BSa

- (m) ST: My dad and I have the upstairs rooms.
TT: Ayahku dan aku menyewa kamar di atas.
- (n) ST: I begged him not to go to America.
TT: Aku memohon – mohon supaya dia tidak berangkat ke Amerika.

Teknik penerjemahan selanjutnya ialah teknik penerjemahan eksplisitasi. Teknik penerjemahan eksplisitasi merupakan suatu teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah ketika ingin memberikan detil informasi dari BSu ke BSa dengan cara memperjelas suatu ungkapan maupun frasa seperti yang terlihat pada contoh (m) dan (n). Pada contoh (m) penerjemah memperjelas frasa **have** menjadi **menyewa**. Frasa **have** sejatinya memiliki padanan kata berupa frasa **memiliki**, akan tetapi penerjemah lebih memilih mengeksplisitkan frasa **have** menjadi **menyewa** karena menyesuaikan dengan konteks. Sedangkan, pada contoh (n) penerjemah mengeksplisitkan frasa **him not to go** menjadi **supaya dia tidak berangkat** meskipun frasa **him not to go** sebenarnya memiliki padanan **dia tidak pergi**.

- (o) ST: She generally does.
TT: Biasanya memang begitu.

Pada contoh (o), penerjemah menggunakan teknik penerjemahan implisitasi untuk menerjemahkan frasa **she generally does** menjadi **biasanya memang begitu**. Pada contoh tersebut, penerjemah mengimplisitkan frasa **She** pada BSa. Teknik penerjemahan implisitasi digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah ingin mengimplisitkan suatu ungkapan maupun kata pada BSu dalam BSa.

- (p) ST: You're right, Dad.
TT: Dad benar.

Teknik penerjemahan berikutnya yang ditemukan oleh peneliti ialah teknik penerjemahan reduksi seperti yang terlihat pada contoh (p). Teknik penerjemahan reduksi digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah ingin mengurangi unsur – unsur informasi tertentu pada BSu ketika diterjemahkan dalam BSa. Penggunaan teknik reduksi yang terdapat pada contoh (p) ialah penerjemah mereduksi ungkapan **Dad** pada akhir frasa **You're right, Dad** yang apabila diterjemahkan pada BSa akan menjadi **Dad benar, Dad**. Hasil terjemahan tersebut (tanpa reduksi) tidak dapat diterima pada BSa karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku pada BSa. Oleh karena itu penerjemah mereduksi unsur linguistik **Dad** yang terdapat pada akhir frasa **You're right, Dad** yang kemudian diterjemahkan menjadi **Dad benar**.

- (q) ST: I'm bloody well aware of that,
TT: Ya, bisa kulihat jelas.

Contoh teknik penerjemahan selanjutnya ialah teknik penerjemahan kreasi diskursi. Teknik penerjemahan kreasi diskursi digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah menggunakan ungkapan maupun kata yang tidak sesuai dan lepas dari konteks yang mengikatnya, seperti yang terlihat pada contoh (q). Frasa *bloody well aware* (having full knowledge of a situation or a fact) sebenarnya memiliki padanan yaitu *sangat sadar*, akan tetapi penerjemah alih – alih malah menerjemahkannya menjadi *ya bisa kulihat jelas*. Frasa *ya bisa kulihat jelas* sangatlah jauh padanannya apabila dibandingkan dengan frasa *sangat sadar*, yang sesuai dengan konteks.

Pembahasan

Searle (dalam Leech, 1993:164) menyampaikan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki tujuan untuk mengungkapkan kondisi perasaan penutur, antara lain perasaan penutur untuk mengkritik maupun meminta maaf kepada mitra tuturnya. Lebih lanjut, Saddhono dan Kasim (2016:37-42), Safar (2016), Ardi (2018) yang hanya menjelaskan tentang tuturan direktif baik dalam hal strategi kesantunan yang digunakan maupun pembahasan tentang tindak tutur direktif secara lebih spesifik, dan sama sekali belum membahas tentang suatu respon terhadap tindak tutur utamanya respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Sedangkan, dalam penelitian tindak tutur ekspresif, Juita (2016) pernah membahas tentang tindak tutur ekspresif menyapa dan meminta maaf dengan mempertimbangkan jarak sosial yang terdapat antara penutur dengan mitra tuturnya. Sedangkan dalam topik respon terhadap suatu tindak tutur juga telah dibahas oleh Lee (2018) akan tetapi pembahasannya belum menyinggung respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Dengan kata lain, diantara beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang lebih rinci membahas tentang respon terhadap tindak tutur khususnya jenis mengkritik dan meminta maaf.

Penentuan klasifikasi respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf pada artikel ini didasarkan pada pengembangan teori dari Searle (dalam Leech, 1993:164), Yule (2006:93), dan Djatmika (2016:18). Selain pengembangan teori tersebut juga ditambahkan penanda verba dan konteks tuturan untuk memperkuat argumentasi penentuan respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Suatu respon terhadap tindak tutur tentunya dapat berupa tuturan (verbal) maupun tindakan (non-verbal) akan tetapi, penelitian dalam artikel ini hanya menggunakan respon tuturan yang berbentuk verbal karena mengaplikasikan teori pragmatik.

Berdasarkan tabel 1 dapat diamati bahwa suatu tindak tutur ekspresif belum tentu menghasilkan respon yang berupa tindak tutur ekspresif juga. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penentuan respon tindak tutur bukan hanya berdasarkan pengembangan teori para ahli melainkan juga memperhatikan verba yang digunakan dan konteks tuturan yang menyertainya. Selain itu peneliti juga mengamati verba penanda yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya yang antara lain dilakukan oleh Saddhono dan Kasim (2016), Safar (2016), Juita (2016), Fitriana (2014), Limyana (2014), Hapsarai (2016), Putri (2017), Ardi (2018), Lee (2018) dan Wahyudi (2016) untuk memudahkan peneliti dalam menentukan klasifikasi respon tindak tutur yang ditemukan, meskipun dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang respon terhadap tindak tutur.

Selanjutnya, yaitu tentang teknik penerjemahan pada artikel ini mengacu pada teori yang teknik penerjemahan yang dijabarkan oleh Molina dan Albir (2002). Dari 18 teknik

penerjemahan yang dijabarkan oleh Molina dan Albir (2002), peneliti hanya menemukan 11 teknik penerjemahan yang digunakan, antara lain: (1) Kesepadanan Lazim, (2) Variasi, (3) Modulasi, (4) Peminjaman Murni, (5) Reduksi, (6) Amplifikasi Linguistik, (7) Transposisi, (8) Generalisasi, (9) Literal, (10) Kreasi Diskursif, dan (11) Partikularisasi. Selain itu, masih terdapat 3 teknik penerjemahan lainnya yang merupakan perluasan dari teknik amplifikasi yaitu, (1) Eksplisitasi, (2) Implisitasi, dan (3) Adisi. Jumlah total teknik penerjemahan yang digunakan pada data yang ditemukan ialah 14 teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang dominan diterapkan antara lain, teknik kesepadanan lazim, variasi, eksplisitasi, modulasi, peminjaman murni dan implisitasi. Penggunaan teknik – teknik penerjemahan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penerjemah cukup mampu dalam menerjemahkan respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf secara eksplisit, jelas dan tepat tanpa adanya pengurangan makna pesan dari BSu ke BSa. Selain itu, dimungkinkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan suatu terjemahan yang tepat dan akurat dalam hal penyampaian pesan dari BSu ke BSa.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 4 jenis klasifikasi utama dari respon terhadap tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf. Selain itu, ke-4 jenis klasifikasi utama respon tindak tutur tersebut dapat diperinci kembali menjadi berikut: (1) Asertif terdiri dari menyetujui, menjelaskan, menjawab, dan menyatakan; (2) Direktif terdiri dari konfirmasi, memerintah, bertanya, menyarankan, dan melarang; selanjutnya (3) Komisif terdiri dari berjanji, menolak, dan menawarkan; dan (4) Ekspresif terdiri dari mengkritik, mengejek, meminta maaf, menyalahkan, menyindir dan terkejut. Pengklasifikasian jenis – jenis respon tindak tutur selain dengan mengamati verba yang digunakan juga berdasarkan konteks tuturan yang menyertai.

Lebih lanjut, dalam hal teknik penerjemahan peneliti menemukan bahwa terdapat 14 teknik penerjemahan yang digunakan antara lain sebagai berikut urutan dominasi penggunaannya: kesepadanan lazim, variasi, eksplisitasi, modulasi, peminjaman murni, implisitasi, reduksi, amplifikasi linguistik, transposisi, generalisasi, adisi, literal, kreasi diskursif, dan partikularisasi. Akan tetapi, terdapat 3 teknik penerjemahan yang merupakan pengembangan dari teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) yaitu, eksplisitasi, implisitasi dan adisi. Penggunaan teknik – teknik penerjemahan tertentu tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penerjemah yang cukup mampu untuk menerjemahkan respon terhadap tindak tutur secara tepat, akurat dan tanpa mengurangi makna pesan dari BSu ke BSa.

Rujukan

- Ardi, H. (2018). Characters' Politeness Strategies in Giving Command: Should Translators Keep Them? 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies – Vol 24(2): 181 – 193 <http://doi.org/10.17576/3L-2018-2402-14>
- Creswell, J.W. (2003). Research design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Djatmika. (2016). Mengenal pragmatik yuk!?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, I. (2014). Analisis teks dan kualitas terjemahan tindak tutur ekspresif dalam novel *Stealing Home* (Hati yang Terenggut) karya Sherryl Wood. Tesis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta

- Hapsari, P.W. (2016). Kajian terjemahan kalimat yang merepresentasikan tindak tutur asertif menjawab dalam dua versi terjemahan novel *Pride and Prejudice*. Tesis: Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Juita, N. (2016). Tindak tutur tokoh dalam kaba: pencerminan kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. *Humanus*, XV (1), 92-104, OI: <https://doi.org/10.24036/humanus.v15i1>, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/6416/4970>
- Lee, H. (2018). Refusal speech act response: differences between South Koreans and North Korean refugees in inducing speech acts and directness. *GEMA Online Journal of Language Studies*, Volume 18(2), <http://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-02>
- Limyana. (2014). Terjemahan tindak tutur asertif tokoh utama dalam novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan dampaknya terhadap kualitas terjemahannya. Tesis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Molina, L & Albir, A.H. (2002). Translation technique revisited: a dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Poerdawarminta. (1999). Psikologi komunikasi. Jakarta: UT.
- Putri, N.S. (2017). Tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan kalimat yang mengakomodasi tindak tutur komisif pada novel *Insurgent* (*The accuracy and acceptability of translation on the sentences which accommodate commissive speech act in the Insurgent Novel*), Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 45 (2), 151-164 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i2.154>
- Rosita, N. (2017). Keakuratan, kejelasan, dan keterbacaan dalam penerjemahan novel cinta berlatar sejarah. *Humanus*, 17(1), 109-125 OI: <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1>
- Saddhono, K. & Kasim, F. (2016). The form and function of local language in directive speech act at a University in Central Sulawesi. *Lingua Cultura: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kebudayaan, dan Kesusastraan*, 10(1), 37-42 <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.848>
- Safar, M. (2016). Tindak tutur direktif dalam transaksi jual – beli di pasar Sentral Watampone. *Humanus*, XV (2), 167-176 OI: <https://doi.org/10.24036/humanus.v15i2>
- Searle, J. (1979). *Expression and meaning: studies in the theory of speech act*. Cambridge, England: Cambridge University.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subandi A. (1982). *Psikologi sosial*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Wahyudi. (2016). Analisis terjemahan tindak tutur giving compliment pada subtitle film *Twilight series* dan kualitas terjemahannya. Tesis. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Yule, G. (1996). *The study of language*. Great Britain: Cambridge University Press.